

LOGOTERAPI BERBASIS NILAI BUDAYA SIPAMANDAQ UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL AWARENESS SISWA

Dian Farhiyah BM¹, Abdullah Pandang², Zulfikri³, M.Fiqri Syahril⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

dianfarhiyahbm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the social awareness of students at SMP Negeri 1 Tinambung. Social awareness is an individual's ability to understand the feelings, needs, and conditions of others and to have sensitivity to social norms and dynamics. Data collection was conducted through a Social Awareness Inventory (SAI) questionnaire that has been adapted into Indonesian. Data analysis used descriptive statistics to identify trends in students' social awareness levels. The results showed that most students were in the low category, characterized by a lack of concern for the feelings of others, weak mutual respect, low polite and responsible behavior, and limited willingness to cooperate and actively participate in social activities. The findings indicate that the social awareness of students at SMP Negeri 1 Tinambung is still relatively low and requires intervention based on local wisdom.

Keywords: Social Awareness, Logotherapy, Sipamandaq

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *social awareness* siswa di SMP Negeri 1 Tinambung. *Social awareness* merupakan kemampuan individu memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain serta memiliki kepekaan terhadap norma dan dinamika sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket *Social Awareness Inventory* (SAI) yang telah diadaptasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan tingkat *social awareness* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, ditandai dengan kurangnya kepedulian terhadap perasaan orang lain, lemahnya sikap saling menghargai, rendahnya perilaku sopan dan tanggung jawab, serta terbatasnya kemauan bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Hasil temuan mengindikasikan *social awareness* siswa SMP Negeri 1 Tinambung masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Social Awareness, Logoterapi, *Sipamandaq*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan

siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, tangguh, dan memiliki kecakapan hidup (*life skills*) secara menyeluruh (Amalia et al.,

2024). Salah satu aspek penting dalam kecakapan hidup abad ke-21 adalah kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dan positif di tengah masyarakat yang semakin beragam. Kemampuan ini berasal dari pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, yang menjadi landasan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Efendi et al., 2023).

Berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat, salah satu aspek sosial yang berdampak penting dalam kehidupan siswa adalah kesadaran sosial (*social awareness*). *Social awareness* merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain, serta memiliki kepekaan terhadap norma dan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya (Nurhidayat et al., 2023). *Social awareness* merupakan salah satu kompetensi penting yang sejalan dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (Skkpd., 2024), khususnya pada aspek memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Siswa yang memiliki *social awareness* yang baik umumnya mampu menjalin hubungan sosial yang positif, menunjukkan sikap

empati dan saling menghargai, serta berperan aktif dalam kegiatan kelompok (Alim, 2025).

Rendahnya tingkat kesadaran sosial pada siswa masih menjadi permasalahan yang terjadi saat ini, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Odelia & Putri, (2024), faktor internal berkaitan dengan belum berkembangnya kemampuan empati, pengendalian diri, serta pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang seharusnya terbentuk pada masa remaja. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola pengasuhan keluarga yang kurang menanamkan sikap peduli terhadap sesama, lingkungan pergaulan yang cenderung individualistik, penggunaan teknologi dan media sosial secara berlebihan, serta kondisi lingkungan sekolah yang belum secara maksimal membiasakan penerapan nilai-nilai sosial (Kosasih et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan sosial, tetapi juga mampu membangun kesadaran dari dalam diri siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan

adalah logoterapi. Jayanti, (2019) menjelaskan bahwa logoterapi merupakan pendekatan psikologis yang menekankan pencarian dan penemuan makna hidup sebagai motivasi utama perilaku manusia. Esensi dari pendekatan ini adalah membantu individu menemukan arti serta tanggung jawab pribadi dalam setiap situasi yang dihadapi (Damayanti & Herdiana, 2024). Pemilihan logoterapi sebagai pendekatan didasarkan pada kemampuannya dalam membantu individu menemukan makna di balik setiap pengalaman hidup, termasuk dalam berinteraksi sosial.

Agar pendekatan tersebut lebih kontekstual dengan kehidupan siswa, penanaman nilai sosial perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal. Nilai budaya *sipamandaq* dari suku Mandar yang meliputi *siasayangngi*, *sipakalaqbiq*, *sipakaingaq*, dan *siwaliparri* mengajarkan sikap saling mendukung, peduli, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial (Musaddad et al., 2022). Menurut Mus'ad, (2019), nilai *sipamandaq* menanamkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, sikap menghargai sesama, perilaku sopan dan bertanggung

jawab, serta kesediaan untuk bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *social awareness* siswa melalui berbagai pendekatan. Penelitian oleh Hasbi et al., (2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam aspek *social awareness* sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kesadaran sosial siswa. Penelitian Kristiani et al., (2025) menemukan bahwa pembelajaran sosial emosional berbasis nilai budaya lokal Tri Hita Karana mampu meningkatkan *social awareness* dan keterampilan relasi siswa. Selanjutnya, penelitian Nurhayati et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran efektif meningkatkan *social awareness* siswa SMP. Sementara itu, penelitian Farisandy & Surjaningrum, (2021) membuktikan bahwa logoterapi efektif meningkatkan konsep diri remaja, namun penelitian tersebut masih berfokus pada aspek intrapersonal dan belum mengkaji dimensi *social awareness* siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus

mendeskrripsikan gambaran *social awareness* siswa SMP secara komprehensif berdasarkan aspek empati, saling menghargai, sopan dan tanggung jawab, serta kerja sama/tolong-menolong sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *social awareness* siswa di SMP Negeri 1 Tinambung secara mendalam, meliputi tingkat kesadaran sosial yang dimiliki siswa

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat *social awareness* siswa tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 SMP Negeri 1 Tinambung yang berjumlah 22 siswa yang terindikasi memiliki *social awareness* rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Pandang & Anas, 2019). Pengumpulan data

dilakukan melalui angket *Social Awareness Inventory* (SAI) versi bahasa Indonesia yang diadaptasi dari Rahmawati et al. (2025). Angket terdiri empat aspek, yaitu empati, saling menghargai, sopan dan bertanggung jawab, serta kerja sama. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju.

Tabel 1 Skor Skala Likert

No.	Pernyataaan	Fav	Unfav
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan dan merangkum data penelitian secara sistematis. Analisis ini mencakup penyajian data melalui ukuran-ukuran statistik dan distribusi skor yang bertujuan memudahkan pemahaman terhadap kecenderungan umum dari data yang diperoleh (Hamidi & Mohzana, 2024). Data yang terkumpul dari angket kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pengkategorian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proporsi siswa pada setiap tingkat *social awareness*, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi *social awareness* siswa di SMP Negeri 1 Tinambung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Survei awal terhadap 39 siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 SMP Negeri 1 Tinambung melalui pengisian angket *social awareness*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tinambung, diketahui bahwa kondisi *social awareness* siswa ditandai dengan kurangnya kepedulian terhadap perasaan orang lain, lemahnya sikap saling menghargai, rendahnya perilaku sopan serta rasa tanggung jawab, dan terbatasnya kemauan siswa untuk bekerja sama serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Weruin, (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran sosial membuat siswa kurang mampu memahami dan

merasakan kondisi yang dialami orang lain.

Tabel 2 Tingkat Social Awareness Siswa

Kategori	Rentang Skor	F	%
Sangat Tinggi	66-80	13	33,33%
Tinggi	51-65	4	10,27%
Rendah	36-50	20	51,30%
Sangat Rendah	20-35	2	5,13%
Total			100%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 33,33% (13 siswa) berada pada kategori sangat tinggi dan 10,27% (4 siswa) pada kategori tinggi. Data ini menandakan bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki kepedulian dan kepekaan sosial yang baik. Namun demikian, mayoritas siswa, yaitu 51,30% (20 siswa), berada pada kategori rendah, serta 5,13% (2 siswa) berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterbatasan dalam memahami dan merespons kondisi sosial di lingkungan sekolah. Dari 39 siswa yang telah diukur, teridentifikasi 22 siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Grafik 1 Tingkat Social Awareness Siswa



Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa kelemahan paling menonjol terdapat pada aspek empati dan kerja sama. Pada aspek empati, guru Bimbingan dan Konseling mengamati bahwa siswa kesulitan merasakan apa yang dialami temannya ketika sedang mengalami masalah, seperti kesedihan, kekecewaan, atau kesulitan belajar. Ketidakmampuan siswa untuk merasakan keadaan emosional orang lain ini menunjukkan bahwa dimensi afektif dari *social awareness* masih sangat lemah. Pada aspek kerja sama, siswa menunjukkan kecenderungan bersikap individualistik, lebih memilih bekerja sendiri, sulit berbagi tugas, kurang berkontribusi, dan tidak menghargai peran anggota lain. Temuan ini sejalan dengan Luthfia, (2018) yang

menyatakan bahwa siswa dengan kesadaran sosial rendah cenderung kesulitan mengendalikan emosi dan perilakunya, serta Budiarto, (2016), yang menyatakan bahwa siswa dengan kesadaran sosial rendah cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang mampu bekerja sama.

Selain itu, aspek saling menghargai serta sikap sopan dan bertanggung jawab juga masih tergolong lemah. Guru Bimbingan dan Konseling mengamati bahwa banyak siswa merasa tidak nyaman ketika pendapatnya berbeda dengan teman, kurang mampu menerima perbedaan latar belakang dan karakter orang lain, serta rendah dalam kesadaran akan dampak tindakannya terhadap orang lain. Siswa juga cenderung menunjukkan perilaku kurang sopan, berbicara dengan nada tidak pantas, dan belum bertanggung jawab dalam menjalankan peran sosialnya. Maulana et al., (2025) menegaskan bahwa tanpa sikap saling menghargai, interaksi sosial di lingkungan sekolah akan cenderung kaku, penuh konflik, dan tidak harmonis. Wulandari et al., (2024) juga menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran sosial membuat siswa tidak saling mengingatkan dalam bersikap dan melaksanakan

tanggung jawab, sehingga perilaku negatif sering dibiarkan dan terulang kembali.

Berdasarkan gambaran *social awareness* siswa yang masih rendah pada keempat aspeknya (empati, saling menghargai, sopan dan bertanggung jawab, serta kerja sama), hal ini memiliki implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Tinambung. Sofyan et al., (2025) menekankan bahwa dalam lingkup sekolah, *social awareness* berperan penting dalam membentuk siswa yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu mengembangkan program layanan yang secara spesifik menargetkan peningkatan *social awareness* siswa. Pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah logoterapi yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal *sipamandaq* dari suku Mandar, karena nilai-nilai seperti *siasayangngi* (empati), *sipakalaqbiq* (saling menghargai), *sipakaingaq* (saling mengingatkan), dan *siwaliparri* (kerja sama) secara langsung sejalan dengan aspek-aspek *social awareness* yang perlu ditingkatkan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran *social awareness* siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 SMP Negeri 1 Tinambung secara umum masih berada pada kategori rendah, dengan 51,30% (20 siswa) berada pada kategori rendah dan 5,13% (2 siswa) pada kategori sangat rendah. Kelemahan paling menonjol ditemukan pada aspek empati dan kerja sama, di mana siswa kesulitan merasakan apa yang dialami teman, cenderung bersikap individualistik, serta kurang berkontribusi dalam kegiatan kelompok, sementara aspek saling menghargai serta sikap sopan dan bertanggung jawab juga masih tergolong lemah.

Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan nilai-nilai sosial dari lingkungan keluarga maupun sekolah, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang individualistik dan penggunaan teknologi secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat dan kontekstual, yaitu pendekatan logoterapi yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal *sipamandaq* dari suku Mandar, yang diharapkan mampu membangun

kesadaran sosial secara lebih bermakna dari dalam diri siswa sekaligus menjawab kebutuhan penanaman nilai-nilai sosial yang selama ini belum optimal dilakukan oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, T. K. (2025). Pengaruh Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Dan Kesadaran Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 186–203.
- Amalia, M., Lestari, S. R., & Mulyana, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi. *Journal of Law and Justice*, 2(2), 1–16.
- Budiarto, A. (2016). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Aktif dan Pasif Organisasi Kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 512–521.
- Damayanti, D. P., & Herdiana, I. (2024). Logoterapi Untuk Meningkatkan Pemaknaan Hidup Pada Individu Dengan Depresi Mayor. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(4), 158–165.
<https://doi.org/10.22219/procedia.v12i4.33735>
- Efendi, P. M., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Keterampilan Abad 21 Kaitannya dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21. *Taruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–88.
- Farisandy, E. D., & Surjaningrum, E. R. (2021). Efektivitas Logoterapi dalam Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Panti Sosial. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, 7(1), 24–38.
<https://doi.org/10.22146/gamajpp.60551>
- Hasbi, M., Haikal, A., Lasan, B. B., & Hidayatullah, D. (2021). *Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA*. 1996, 1334–1340.
- Jayanti, N. (2019). Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 75–82.
- Kosasih, S. F., Choiri, M. F., Nafilah, H., Rozi, M. F. R. P., & Sahputra, D. (2023). Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 74–85.
- Kristiani, P. E., Astawa, I. B. M., & Mudana, I. W. (2025). Social Awareness And Relational Skills Of Students As Implications Of Social Emotional Learning Based On Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Luthfia, F. (2018). Studi Kasus Tentang Peserta Didik yang Sulit Mengendalikan Emosi Pada Kelas VIII SMP Negeri 14 Pontianak. *Portal Jurnal Untan*, 6(12), 1–11.
- Maulana, R., Madani, A. S., Zahira, A., Purnama, A., Maulana, D., Abdillah, F., & Zahira, F. (2025). Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan*

- Perhotelan*, 4(1), 256–265.
- Mus'ad. (2019). *Sipamandaq dan Nilai-nilai Pendidikan Masyarakat Mandar Perantauan di Yogyakarta*.
- Musaddad, A., Pananrangi, A. R., & Bahri, S. (2022). *Peranan Program Sipamandaq Pada Pelayanan Publik*.
- Nurhayati, Elpisah, Saripuddin, & Suarlib. (2025). I Implementation of Local Wisdom Based Learning to Enhance Students ' Social Awareness and Learning Culture at UPT SMP Negeri 4 Kelara Jeneponto. *International Journal of Educational Evaluation and Polcy Analysis*, 3(1).
- Nurhidayat, Ardiansah, D., & Jamiludin. (2023). Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA di Pantai Madasari. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1), 18–23.
- Odelia, N., & Putri, D. R. (2024). Keterkaitan Antara Kontrol Diri Dengan Empati Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sragen. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 49–55.
- Pandang, A., & Anas, M. (2019). *Penelitian Eksperimen Dalam Bimbingan Konseling Konsep Dasar & Aplikasinya Tahap Demi Tahap*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sofyan, S., Kurniawan, M. B., Octarina, H., Sahusilawane, N. A., Safira, A., Sulastri, T., & Yusnaldi, E. (2025). Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Mudabbir*, 5(1), 258–268.
- Weruin, U. U. (2024). Menggugah Kesadaran Sosial dan Empati Para Siswa Terhadap Persoalan Sosial di Luar Kelas. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(1), 140–149.
- Wulandari, Asiyah, & Yunarman, S. (2024). Problematika Siswa dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 7(1), 275–287.